

## **Literasi Kesehatan Digital sebagai Penentu Pelindung dan Strategis Kesehatan Remaja di Era Disinformasi: Systematic Review**

### **Digital Health Literacy as a Protective and Strategic Determinant of Adolescent Health in the Era of Misinformation: A Systematic Review**

**Windi Nurdiana Utami<sup>1</sup>, Tiara Amelia<sup>1</sup>, Rohman Daka<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Korespondensi Penulis: [windi.nurdiana@ui.ac.id](mailto:windi.nurdiana@ui.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Adolescents constitute a significant population group playing a crucial role in achieving sustainable development goals, yet they are increasingly exposed to health misinformation in the digital infodemic era. This study aims to synthesize evidence on digital health literacy as a protective factor against misinformation, its relationship with preventive health behaviors, and its role as a health promotion strategy among adolescents aged 9–21. This systematic review, following the 2020 PRISMA guidelines, uses a thematic synthesis approach to 16 empirical studies (2022–2026) from 10 countries identified through primary databases using the PICO framework. Results indicate that digital health literacy improves adolescents' ability to critically evaluate online health information, thereby reducing their vulnerability to misinformation. Digital health literacy is also significantly associated with preventive behaviors such as vaccination, hand hygiene, healthy eating, and physical activity. Furthermore, interactive, co-designed digital interventions have been shown to be effective in increasing knowledge, critical skills, and engagement. These findings confirm digital health literacy as a protective and strategic determinant in improving adolescent health in the digital era.

**Keywords:** Adolescents, Digital Health Literacy, Health Misinformation

#### **ABSTRAK**

Remaja merupakan kelompok populasi besar yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, namun semakin terpapar misinformasi kesehatan di era infodemi digital. Penelitian ini bertujuan mensintesis bukti mengenai literasi kesehatan digital sebagai faktor pelindung terhadap misinformasi, hubungannya dengan perilaku kesehatan preventif, serta perannya sebagai strategi promosi kesehatan pada remaja usia 9–21 tahun. Tinjauan sistematis ini mengikuti pedoman PRISMA 2020 dengan pendekatan sintesis tematik terhadap 16 studi empiris (2022–2026) dari 10 negara yang diidentifikasi melalui basis data utama menggunakan kerangka PICO. Hasil menunjukkan bahwa DHL meningkatkan kemampuan remaja dalam mengevaluasi informasi kesehatan daring secara kritis sehingga mengurangi kerentanan terhadap misinformasi. DHL juga berhubungan signifikan dengan perilaku preventif seperti vaksinasi, kebersihan tangan, pola makan sehat, dan aktivitas fisik. Selain itu, intervensi digital interaktif dan berbasis co-design terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan kritis, dan keterlibatan. Temuan ini menegaskan DHL sebagai determinan protektif dan strategis dalam meningkatkan kesehatan remaja di era digital.

**Kata Kunci :** Remaja, Literasi Kesehatan Digital, Misinformasi Kesehatan

## PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, remaja mewakili sekitar 1,3 miliar orang (16% dari populasi global) dan menempati posisi penting dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030. Tahap perkembangan ini ditandai dengan transformasi fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang signifikan yang memengaruhi pembentukan identitas individu dan kesejahteraan jangka panjang (Organisasi Kesehatan Dunia, 2024). Selama periode sensitif ini, terjadi perubahan hormonal, metabolik, dan saraf bersamaan dengan peningkatan interaksi dengan lingkungan sekitar, yang membentuk strategi perilaku dan sumber daya pribadi yang berkaitan dengan kesehatan. Ketika perilaku ini mulai berkembang dan stabil, perilaku tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas emosional, sosial, dan budaya serta memainkan peran penting dalam menentukan pola kesehatan di kemudian hari (Mastorci et al., 2024).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah kehidupan sehari-hari remaja. Ponsel pintar dan platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Snapchat kini menjadi saluran utama untuk mencari informasi, berinteraksi sosial, dan membentuk identitas, dengan rata-rata waktu penggunaan layar harian mencapai 3–9 jam (Benvenuti et al., 2023; Sharma & Sharma, 2026). Meskipun konektivitas digital menawarkan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya ke sumber daya kesehatan, hal itu secara bersamaan mengekspos kaum muda pada risiko yang signifikan, termasuk perundungan siber, kecanduan, pelanggaran privasi, dan yang paling penting adalah penyebaran informasi kesehatan yang salah dengan cepat dalam lingkungan "infodemi" (Germani et al., 2024; World Economic Forum, 2024). Informasi yang salah terkait kesehatan tentang vaksin, nutrisi, penyakit menular, dan perubahan iklim kini tersebar luas di berbagai platform utama, yang melemahkan upaya kesehatan masyarakat dan

meningkatkan kerentanan di kalangan remaja yang kemampuan evaluasi kritisnya masih berkembang (Denniss & Lindberg, 2025; Organisasi Kesehatan Dunia, 2022).

Dalam konteks ini, literasi kesehatan digital (DHL) kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi kesehatan dari sumber digital – telah muncul sebagai penentu mendasar dari kesetaraan kesehatan. Berdasarkan Model Literasi eHealth Norman dan Skinner serta kerangka kerja literasi kesehatan yang lebih luas dari Nutbeam, DHL meluas melampaui keterampilan fungsional untuk mencakup kompetensi interaktif dan kritis yang penting untuk menavigasi lingkungan daring yang tidak diatur (Andersson et al., 2026). Bukti empiris menunjukkan bahwa DHL yang lebih tinggi memungkinkan remaja untuk membedakan sumber yang kredibel, mengurangi kerentanan terhadap informasi yang salah, dan menerjemahkan informasi digital menjadi perilaku yang lebih sehat (Nugrahani, 2022).

Studi-studi individual terbaru mulai mengungkap peran DHL yang beragam. Beberapa studi menunjukkan fungsinya sebagai faktor pelindung terhadap informasi kesehatan yang salah (Taba et al., 2022; Hawkins et al., 2025; Stauch et al., 2025). Yang lain mengaitkan tingkat DHL yang lebih tinggi dengan peningkatan perilaku kesehatan preventif, seperti peningkatan cakupan vaksinasi, kebersihan tangan, pilihan makanan yang lebih sehat, dan peningkatan aktivitas fisik (Motiejunaite et al., 2025; Dadaczynski et al., 2022; Prata et al., 2024; Qin et al., 2025). Sejumlah kecil penelitian yang terus berkembang semakin memposisikan DHL sebagai alat strategis untuk promosi kesehatan masyarakat melalui intervensi digital yang dirancang bersama (Qin et al., 2025; Lewis et al., 2024; Weng et al., 2025; Schröder et al., 2026).

Terlepas dari semakin banyaknya penelitian tentang literasi kesehatan digital di kalangan remaja, masih terdapat kesenjangan yang signifikan

dalam memahami interaksi antara peran protektifnya terhadap misinformasi kesehatan, pengaruhnya terhadap perilaku kesehatan preventif, dan nilai strategisnya untuk promosi kesehatan masyarakat. Studi-studi sebelumnya sebagian besar berfokus pada aspek individual atau hasil spesifik, seringkali mengabaikan integrasi holistik dari ketiga domain yang saling terkait ini di era infodemi yang meluas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi dinamika literasi kesehatan digital melalui sintesis tematik dari 16 studi empiris (2022–2026) yang dilakukan di sepuluh negara. Dengan mensintesis temuan tentang tingkat literasi kesehatan fungsional, interaktif, dan kritis seperti yang diamati dalam studi yang ditinjau, tinjauan ini berupaya untuk berkontribusi pada pemahaman ilmiah tentang literasi kesehatan digital sebagai penentu kesehatan remaja yang protektif dan strategis, serta untuk memberikan informasi tentang intervensi komprehensif dan relevan secara budaya serta kebijakan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan di kalangan remaja Indonesia dan secara global, dengan fokus pada pengurangan kesenjangan kesehatan pada kelompok berstatus sosial ekonomi rendah (SES) dan kelompok rentan.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur yang menggunakan pendekatan *Systematic Review* (SR) atau *Tinjauan Sistematis Literatur* (SLR). Pelaksanaan dan pelaporan penelitian mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020, dengan pendekatan sintesis tematik untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan temuan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai literasi kesehatan digital (Digital Health Literacy/DHL) sebagai determinan protektif dan strategis kesehatan remaja di era misinformasi.

Tinjauan ini difokuskan pada tiga pertanyaan penelitian utama, yaitu: (1) bagaimana DHL berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap misinformasi kesehatan pada remaja; (2) bagaimana

hubungan antara DHL dan perilaku kesehatan preventif; serta (3) bagaimana DHL dapat dimanfaatkan sebagai alat strategis dalam promosi kesehatan masyarakat. Kerangka kerja yang digunakan adalah PICO (*Population, Exposure, Comparison, Outcome*), dengan populasi berupa remaja usia 9–21 tahun, paparan berupa literasi kesehatan digital, tanpa pembandingan khusus, dan luaran berupa perlindungan terhadap misinformasi, perilaku kesehatan preventif, serta dampak intervensi terhadap pengetahuan, keterampilan kritis, keterlibatan, dan perubahan perilaku.

Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif pada basis data elektronik utama, yaitu PubMed, ScienceDirect, dan ProQuest, dengan rentang publikasi tahun 2022 hingga Maret 2026. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci seperti "digital health literacy", "eHealth literacy", "adolescent", "youth", "misinformation", "disinformation", "infodemic", "preventive behavior", "health promotion", dan "intervention", yang dikombinasikan dengan operator Boolean (AND, OR).

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel penelitian empiris yang ditinjau sejawat; (2) melibatkan remaja usia 9–21 tahun; (3) membahas literasi kesehatan digital yang berkaitan dengan misinformasi, perilaku preventif, atau intervensi promosi kesehatan; (4) menggunakan desain penelitian seperti potong lintang, metode campuran, pra-pasca, kuasi-eksperimental, studi percontohan, atau uji coba terkontrol secara acak; (5) diterbitkan dalam bahasa Inggris; dan (6) menyediakan data yang dapat diekstrak. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang hanya berfokus pada populasi di luar rentang usia tersebut, tidak relevan dengan variabel utama, serta jenis publikasi seperti review, protokol, editorial, komentar, dan literatur abu-abu tanpa data empiris. Proses seleksi dilakukan secara independen oleh dua peninjau, dan perbedaan pendapat diselesaikan melalui diskusi hingga mencapai konsensus.

Ekstraksi data dilakukan menggunakan tabel standar yang telah

ditentukan sebelumnya dan disesuaikan dengan tiga tema utama penelitian, yaitu: (1) DHL sebagai faktor pelindung terhadap misinformasi kesehatan; (2) DHL dan perilaku kesehatan preventif; serta (3) DHL sebagai alat strategis dalam promosi kesehatan masyarakat. Data yang diekstrak meliputi penulis dan tahun, judul penelitian, negara, desain studi, jenis misinformasi/perilaku/intervensi, serta temuan utama. Sebanyak 16 studi yang memenuhi kriteria kemudian disintesis dan disajikan dalam bentuk tabel tematik serta uraian naratif.

Sintesis data dilakukan secara naratif dengan menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk merangkum hasil kuantitatif, sementara pendekatan tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, serta kesenjangan penelitian. Meta-analisis tidak dilakukan karena adanya heterogenitas pada desain studi, ukuran hasil, dan konteks penelitian. Seluruh proses pengelolaan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel, dan alur seleksi studi disajikan dalam diagram PRISMA 2020.

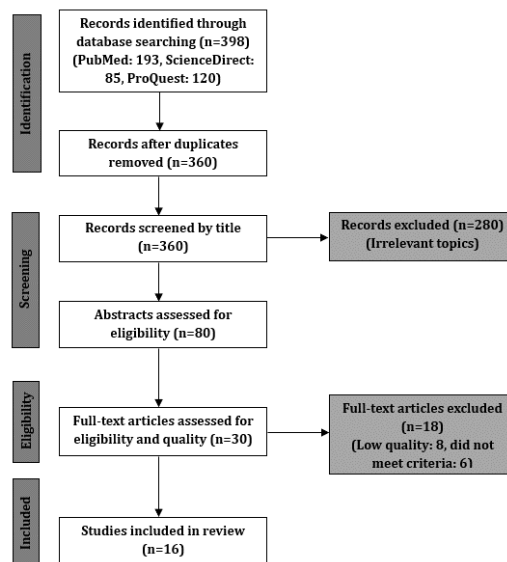


Figure 1. PRISMA 2020 Flowchart

## HASIL

Berdasarkan artikel-artikel jurnal yang memenuhi kriteria inklusi, berikut

uraian hasil penelitian, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. DHL Faktor Pelindung Terhadap Informasi Kesehatan yang Salah**

Penulis (Tahun)	Judul	Desain Studi	Jenis Informasi yang Salah	Hasil
Taba et al. (2022)	Efikasi diri dan literasi kesehatan digital remaja: studi metode campuran lintas sektoral	Metode campuran potong lintang	Misinformasi umum (COVID-19, diet, kesehatan mental di media sosial)	DHL memberi perlindungan parsial; remaja mampu memilih sumber tepercaya namun masih lemah dalam evaluasi kritis
Hawkins et al. (2025)	Meningkatkan literasi kesehatan digital pada remaja: evaluasi aplikasi pendidikan	Metode campuran pra-pasca	Misinformasi digital umum (COVID-19, kesehatan seksual/mental, AI)	Intervensi aplikasi meningkatkan keterampilan evaluasi dan mengurangi kerentanan terhadap misinformasi

Stauch et al. (2025)	Literasi kesehatan digital anak dan remaja dan kaitannya dengan faktor sosiodemografis	Studi potong lintang representatif	Misinformasi kesehatan digital umum	DHL melindungi melalui evaluasi sumber; kelompok usia muda dan SES rendah lebih rentan
Cheng et al. (2022)	Faktor penentu literasi eHealth spesifik gender pada remaja	Survei potong lintang	Informasi tidak akurat/rumor kesehatan online	DHL membantu identifikasi informasi salah, namun banyak remaja masih kesulitan
Sutha et al. (2026)	Literasi kesehatan digital dan perilaku pencarian informasi kesehatan remaja di Indonesia	Studi potong lintang	Konten kesehatan tidak terverifikasi (infodemi)	DHL berkorelasi dengan perilaku pencarian informasi yang lebih bertanggung jawab
Seo et al. (2025)	Bagaimana remaja putri menavigasi informasi kesehatan online	Metode campuran	Misinformasi kecantikan dan kesehatan di media sosial	DHL melindungi dengan meningkatkan evaluasi informasi dan menjaga kesehatan psikologis
Sambah et al. (2023)	Literasi kesehatan digital dan perilaku pencarian informasi COVID-19 di Ghana	Survei potong lintang	Misinformasi COVID-19 online	DHL mendorong penggunaan sumber kredibel dan mengurangi paparan misinformasi

Berdasarkan Tabel 1, tujuh studi di berbagai konteks menegaskan bahwa literasi kesehatan digital (DHL) berfungsi sebagai mekanisme perlindungan vital, yang memungkinkan remaja berusia 9-21 tahun untuk secara kritis menilai dan mengurangi risiko yang meluas dari misinformasi kesehatan daring, seperti konspirasi COVID-19, tren kecantikan yang tidak terverifikasi, dan konten yang tidak akurat di platform media sosial. DHL yang tinggi memfasilitasi heuristik untuk evaluasi sumber (misalnya, memprioritaskan situs pemerintah) dan mengurangi kecemasan yang

disebabkan oleh kerentanan, meskipun perkiraan yang berlebihan terhadap keterampilan dan faktor demografis seperti usia muda dan status sosial ekonomi rendah menggarisbawahi perlunya pendidikan yang ditargetkan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Peran protektif ini selaras langsung dengan tema tersebut dengan memposisikan DHL sebagai penghalang terhadap infodemi, mendorong perilaku pencarian informasi yang tangguh yang melindungi kesehatan remaja di ekosistem digital yang dipenuhi informasi yang salah.

**Tabel 2. DHL dan Perilaku Kesehatan Preventif**

Penulis (Tahun)	Judul	Desain Studi	Perilaku Pencegahan	Hasil
Qin et al. (2025)	Hubungan literasi kesehatan penyakit menular, eHealth, dan literasi	Survei potong lintang	Aktivitas fisik, pola makan, pencegahan infeksi	DHL tinggi memprediksi perilaku sehat; menurunkan inaktivitas dan pola makan buruk

Motiejunaite et al. (2025)	kesehatan umum Literasi kesehatan digital dan literasi vaksinasi remaja	Studi potong lintang	Penerimaan vaksinasi	DHL tinggi meningkatkan literasi vaksinasi dan pengambilan keputusan
Dadaczynski et al. (2022)	Literasi kesehatan digital dan perilaku kesehatan siswa	Studi potong lintang	Diet sehat dan aktivitas fisik	DHL rendah terkait perilaku tidak sehat; DHL tinggi mendorong kebiasaan sehat
Prata et al. (2024)	Literasi kesehatan digital dan kebersihan tangan remaja selama COVID-19	Studi potong lintang	Kebersihan tangan	DHL tinggi meningkatkan pengetahuan dan praktik kebersihan tangan
Peralta et al. (2025)	Literasi kesehatan remaja terkait nutrisi dan perubahan iklim di Vanuatu	Studi percontohan	Pola makan sehat berbasis teknologi	DHL fungsional cukup, namun literasi kritis rendah; perlu penguatan untuk perubahan perilaku

Berdasarkan Tabel 2, bukti investigasi lintas sektoral menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital (DHL) yang lebih tinggi secara konsisten memprediksi dan mendorong perilaku kesehatan preventif pada remaja, termasuk peningkatan aktivitas fisik, kebiasaan makan yang lebih sehat, cakupan vaksinasi, serta

praktik kebersihan tangan yang lebih baik. Selain itu, DHL juga berperan dalam mendukung adaptasi diet yang lebih terinformasi. Secara keseluruhan, DHL berfungsi sebagai faktor fasilitatif dalam menerjemahkan pengetahuan kesehatan menjadi tindakan preventif.

**Tabel 3. DHL sebagai Alat Strategis untuk Promosi Kesehatan Masyarakat**

Penulis (Tahun)	Judul	Jenis Intervensi	Strategi	Dampak
Weng et al. (2025)	Efektivitas program intervensi digital pada siswa SMA	Intervensi digital interaktif (IDI)	Program berbasis web (video, kuis, skenario) vs metode tradisional	Meningkatkan pengetahuan, DHL, dan keterlibatan secara signifikan (P<0,01)
Lewis et al. (2024)	Pengembangan sumber daya pendidikan DHL melalui desain kolaboratif	Desain bersama	Lokakarya interaktif dengan remaja	Menghasilkan materi relevan dan meningkatkan keterlibatan
Aloi et al. (2025)	Co-design sumber daya digital untuk meningkatkan DHL remaja	Desain bersama (aplikasi)	Pengembangan aplikasi "misAdventures" berbasis kebutuhan remaja	Meningkatkan keterampilan DHL dan relevansi pembelajaran
Schröder et al. (2026)	Evaluasi intervensi e-learning DHL pada remaja	E-learning (RCT)	Modul online tentang stres digital	Meningkatkan pengetahuan, DHL, dan

Berdasarkan Tabel 3, studi intervensi menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital (DHL) berperan sebagai alat strategis dalam promosi kesehatan masyarakat melalui pendekatan digital yang interaktif dan berbasis desain bersama. Berbagai intervensi seperti program berbasis web, aplikasi edukasi, dan e-learning terbukti mampu meningkatkan pengetahuan,

keterampilan literasi kesehatan, serta keterlibatan remaja. Selain itu, pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif remaja dalam proses desain meningkatkan relevansi dan efektivitas intervensi. Secara keseluruhan, DHL dapat dimanfaatkan sebagai strategi yang efektif untuk memperkuat promosi kesehatan di era digital.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membandingkan temuan dari 16 studi untuk menyoroti kesamaan, perbedaan, dan kesenjangan dalam pemahaman literasi kesehatan digital (DHL) sebagai faktor pelindung dan strategis bagi kesehatan remaja di tengah misinformasi. Diskusi disusun dalam tiga subtema: DHL sebagai faktor pelindung terhadap misinformasi kesehatan, DHL dan perilaku kesehatan preventif, serta DHL sebagai alat strategis untuk promosi kesehatan masyarakat.

### Literasi Kesehatan Digital sebagai Faktor Pelindung Terhadap Disinformasi Kesehatan

Literasi kesehatan digital (DHL) berfungsi sebagai faktor pelindung penting yang membantu remaja menavigasi informasi kesehatan di lingkungan digital. Tujuh studi menunjukkan pola konsisten bahwa meskipun remaja memiliki kepercayaan diri tinggi dalam menggunakan internet, kemampuan evaluasi kritis mereka masih terbatas, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap misinformasi. Namun, ketika DHL diperkuat, paparan terhadap informasi salah dapat berkurang dan pengambilan keputusan kesehatan menjadi lebih aman.

Temuan ini didukung oleh studi di Australia yang menunjukkan bahwa remaja memiliki efikasi diri tinggi namun masih bergantung pada heuristik sederhana yang belum memadai dalam mengevaluasi konten kompleks di media sosial (Taba et al., 2022). Intervensi berbasis aplikasi seperti *misAdventures* terbukti efektif meningkatkan kemampuan evaluasi dan verifikasi

informasi secara signifikan (Hawkins et al., 2025).

Bukti lintas negara juga menunjukkan adanya kesenjangan DHL yang cukup besar. Di Jerman, sekitar sepertiga remaja memiliki DHL yang tidak memadai, terutama dalam evaluasi keandalan informasi (Stauch et al., 2025). Di Taiwan, sebagian besar informasi kesehatan yang diakses remaja tidak akurat dan sulit diidentifikasi (Cheng et al., 2022). Di Indonesia, DHL yang lebih tinggi berkorelasi dengan perilaku pencarian informasi yang lebih bertanggung jawab (Sutha et al., 2026). Di Amerika Serikat, DHL membantu remaja putri menghindari dampak negatif misinformasi terkait citra tubuh (Seo et al., 2025), sementara di Ghana, DHL mendorong penggunaan sumber informasi yang lebih kredibel selama infodemi COVID-19 (Sambah et al., 2023).

### Literasi Kesehatan Digital dan Perilaku Kesehatan Preventif

Selain sebagai faktor pelindung, DHL juga berperan sebagai pendorong perilaku kesehatan preventif. Lima studi menunjukkan bahwa DHL yang lebih tinggi berkaitan dengan peningkatan perilaku sehat seperti vaksinasi, kebersihan tangan, pola makan, dan aktivitas fisik.

Di Lithuania, DHL secara signifikan memprediksi literasi vaksinasi dan pengambilan keputusan kesehatan yang lebih baik (Motiejunaite et al., 2025). Di Cina, literasi kesehatan spesifik penyakit menular berkorelasi dengan penurunan perilaku berisiko seperti kurang aktivitas fisik dan pola makan tidak sehat (Qin et

al., 2025). Selama pandemi di Brasil, DHL berkontribusi terhadap peningkatan praktik kebersihan tangan (Prata et al., 2024). Temuan serupa di Jerman menunjukkan bahwa DHL yang lebih tinggi berkaitan dengan kebiasaan diet dan aktivitas fisik yang lebih sehat (Dadaczynski et al., 2022).

Namun, studi di Vanuatu menyoroiti bahwa meskipun literasi fungsional dan interaktif cukup baik, literasi kritis masih rendah, sehingga menghambat penerapan perilaku preventif secara optimal (Peralta et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan DHL, khususnya pada aspek kritis, sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik kesehatan.

### **Literasi Kesehatan Digital sebagai Alat untuk Promosi Kesehatan Masyarakat**

Studi intervensi menunjukkan bahwa DHL dapat dimanfaatkan sebagai alat strategis dalam promosi kesehatan masyarakat melalui pendekatan digital yang interaktif dan partisipatif. Intervensi berbasis teknologi seperti aplikasi, e-learning, dan program berbasis web terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan kritis, dan keterlibatan remaja.

Pendekatan desain bersama yang melibatkan remaja dalam pengembangan intervensi terbukti meningkatkan relevansi dan efektivitas program (Lewis et al., 2024; Aloji et al., 2025). Program intervensi digital interaktif juga menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan metode pembelajaran tradisional dalam berbagai aspek literasi kesehatan dan keterlibatan (Weng et al., 2025). Selain itu, intervensi e-learning di Jerman terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan evaluasi informasi, dan kompetensi digital secara signifikan (Schröder et al., 2026).

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi digital yang interaktif, berbasis partisipasi, dan dapat diskalakan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan DHL dan memperkuat promosi kesehatan masyarakat di era digital. Integrasi

pendekatan ini ke dalam kebijakan dan sistem pendidikan berpotensi mengurangi kesenjangan literasi kesehatan serta meningkatkan kesejahteraan remaja secara berkelanjutan.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital (*Digital Health Literacy/DHL*) merupakan faktor penting dalam kesehatan remaja di era digital. DHL berperan sebagai faktor pelindung yang membantu remaja mengevaluasi dan menolak misinformasi kesehatan, sekaligus mengurangi kerentanan terhadap dampak negatif infodemi. Selain itu, DHL terbukti berkaitan erat dengan peningkatan perilaku kesehatan preventif, seperti vaksinasi, kebersihan tangan, pola makan sehat, dan aktivitas fisik. Selain itu, DHL juga memiliki nilai strategis dalam promosi kesehatan masyarakat melalui intervensi digital yang interaktif, berbasis teknologi, dan melibatkan partisipasi aktif remaja. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan kritis, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan kesehatan. Penguatan literasi kesehatan digital, khususnya pada aspek kritis, perlu menjadi prioritas dalam kebijakan dan intervensi kesehatan remaja. Upaya ini penting untuk mengurangi kesenjangan kesehatan, terutama pada kelompok dengan status sosial ekonomi rendah, serta mendukung peningkatan kesejahteraan jangka panjang di era digital.

### **SARAN**

Penguatan literasi kesehatan digital (DHL) pada remaja perlu diintegrasikan dalam pendidikan dan program promosi kesehatan. Intervensi digital interaktif berbasis partisipasi remaja disarankan untuk meningkatkan kemampuan evaluasi informasi. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan untuk memperluas akses informasi kesehatan yang kredibel, khususnya bagi kelompok rentan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Aloji, M. A., Caldwell, P. H. Y., Taba, M., Kang, M., Skinner, S. R., Bray, L., et al. (2025). Merancang bersama

- sumber daya pendidikan daring untuk membantu remaja meningkatkan literasi kesehatan digital mereka. *BMC Public Health*, 25(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22949-0>
- Benvenuti, M., Wright, M., Naslund, J., & Miers, A. C. (2023). Bagaimana penggunaan teknologi mengubah perilaku remaja dan perkembangan sosial, fisik, dan kognitif mereka. *Current Psychology*, 42, 16466–16469. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04254-4>
- Cheng, C. S., Huang, Y. J., Sun, C. A., An, C., Chang, Y. T., Chu, C. M., et al. (2022). Penentu literasi eHealth spesifik gender: Hasil dari survei perilaku internet remaja di Taiwan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph19020664>
- Dadaczynski, K., Rathmann, K., Schricker, J., Bilz, L., Sudeck, G., Fischer, S., et al. (2022). Literasi kesehatan digital dan perilaku kesehatan siswa kelas delapan dan sembilan di Jerman. *European Journal of Public Health*, 32(3). <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckac129.322>
- Denniss, E., & Lindberg, R. (2025). Media sosial dan penyebaran misinformasi: Menular dan ancaman bagi kesehatan masyarakat. *Health Promotion International*, 40(2), 1–10. <https://doi.org/10.1093/heapro/daaf023>
- Germani, F., Spitale, G., & Biller-Andorno, N. (2024). Sifat ganda AI dalam penyebaran informasi: Pertimbangan etis. *Journal of Medical Internet Research*, 3, 1–10. <https://doi.org/10.2196/53505>
- Hawkins, A., Taba, M., Caldwell, P. H. Y., Kang, M., Skinner, S. R., McCaffery, K., et al. (2025). Meningkatkan literasi kesehatan digital pada remaja: Evaluasi aplikasi pendidikan yang dirancang bersama. *BMC Public Health*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25022-y>
- Lewis, C. C., Taba, M., Allen, T. B., Caldwell, P. H. Y., Skinner, S. R., Kang, M., et al. (2024). Mengembangkan sumber daya pendidikan untuk meningkatkan literasi kesehatan digital remaja menggunakan desain bersama. *Journal of Medical Internet Research*, 26, 1–15. <https://doi.org/10.2196/49453>
- Mastorci, F., Lazzeri, M. F. L., Vassalle, C., & Pingitore, A. (2024). Transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja: Antara kesehatan dan kerentanan. *Children*, 11(989), 1–15. <https://doi.org/10.3390/children11080989>
- Motiejunaite, K., Kuzmarskiene, G., & Sukys, S. (2025). Literasi kesehatan digital remaja dan kaitannya dengan literasi vaksinasi: Bukti pertama dari Lithuania. *Epidemiologia*, 6(4), 1–16. <https://doi.org/10.3390/epidemiologia6040073>
- Nugrahani, M. R. (2022). Media sosial, informasi kesehatan yang salah, dan literasi: Tinjauan naratif tentang tantangan dan solusi. *Jurnal Literasi Kesehatan dan Penelitian Kualitatif*, 2(2), 106–117. <https://doi.org/10.61194/jhlqr.v2i2.545>
- Organisasi Kesehatan Dunia. (2022). *Perangkat untuk mengatasi misinformasi tentang penyakit tidak menular*. <https://www.who.int/europe/publications/i/item/WHO-EURO-2022-6260-46025-66542>
- Organisasi Kesehatan Dunia. (2024). *Kesehatan remaja*. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Peralta, L. R., Forsyth, R., Lapi, N., Amon, K. L., Metsan, P., Wattelez, G., et al. (2025). Literasi kesehatan remaja dalam konteks perubahan iklim dan nutrisi di Vanuatu. *BMC Public Health*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25022-y>

- 025-21865-7
- Prata, R. A., da Silva, J. B., Pimentel, S. M., de Nunes, H. R. C., & de Avila, M. A. G. (2024). Literasi kesehatan digital dan kebersihan tangan pada remaja selama COVID-19. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, *32*, 1-14. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.7228.4308>
- Qin, J., Gong, Y., Hu, R., Lou, Y., Xuan, X., Wang, P., et al. (2025). Literasi kesehatan penyakit menular dan perilaku kesehatan pada siswa SMA. *Frontiers in Public Health*, *13*, 1-13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1613375>
- Sambah, F., Quansah, F., Srem-Sai, M., Frimpong, J. B., Agormedah, E. K., Ankomah, F., et al. (2023). Literasi kesehatan digital dan pencarian informasi COVID-19 di Ghana. *Heliyon*, *9*(7), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17936>
- Schröder, R., Hamer, T., Kruzewitz, V., Busch, E., Suhr, R., & König, L. (2026). Evaluasi intervensi e-learning literasi kesehatan digital pada remaja. *Computers in Human Behavior Reports*, *21*, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2026.100948>
- Seo, H., Burkett, K. M., Morales, O., Izhar, N., Chaif, R. H., Coelho, M. B., et al. (2025). Bagaimana remaja putri menavigasi informasi kesehatan daring. *Frontiers in Communication*, *10*, 1-11. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1692428>
- Sharma, V., & Sharma, A. (2026). Media sosial dan kesehatan mental remaja: Tinjauan naratif. *Cureus*, *18*(2), 1-9. <https://doi.org/10.7759/cureus.103089>
- Stauch, L., Renninger, D., Rangnow, P., Hartmann, A., Fischer, L., Dadaczynski, K., et al. (2025). Literasi kesehatan digital anak dan remaja di Jerman. *Journal of Medical Internet Research*, *27*, 1-15. <https://doi.org/10.2196/69170>
- Sutha, D. W., Christine, Novianti, S., & Solihin, A. H. (2026). Literasi kesehatan digital dan perilaku pencarian informasi kesehatan remaja di Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Indonesia*, *14*(1), 1-7. <https://doi.org/10.20473/jpk.v14.isi1.2026.1-7>
- Taba, M., Allen, T. B., Caldwell, P. H. Y., Skinner, S. R., Kang, M., McCaffery, K., et al. (2022). Efikasi diri dan literasi kesehatan digital remaja. *BMC Public Health*, *22*(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13599-7>
- Weng, Y. M., Li, Y. X., Chang, C. H., Huang, S. F., Liao, J. Y., Huang, K. Y., et al. (2025). Efektivitas intervensi digital interaktif pada siswa SMA. *Journal of Medical Internet Research*, *27*, 1-17. <https://doi.org/10.2196/76109>